

B A B III

STUDY EMPIRIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI FRUSTRASI AKIBAT KEHILANGAN PEKERJAANNYA

A. Gambaran Umum Konselor

KH. Imam Chambali dilahirkan di Desa Ngingas Selatan pada tanggal 12 Nopember 1956. Beliau adalah anak dari pasangan KH. Achmad Thojib dengan ibu Hj. Romlah putra ke 1 dari 2 bersaudara.

Pendidikan yang beliau tempuh dari SD Negeri sampai SMA Negeri, sedangkan pendidikan agama tidak ditempuhnya secara formal. Setelah tamat SMA beliau menangani Olah raga bulu tangkis dan atlit di desanya pada tahun 1970-1978. Dari olah raga itulah beliau mendapat juara Kabupaten Sidoarjo.

Dari awal olah raga tersebut beliau menjadi seorang yang terkemuka dan terkenal di desanya ataupun di luar desanya. Suatu ketika beliau diminta melatih olah raga di desa Berbek dan disitu ada ponpes yang bernama Kauman dan salah satu program pondok tersebut adalah giro'ah. Bapak Imam Chambali diberi kehormatan khusus untuk belajr giro'ah tersebut, lalu kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya yang pada akhirnya beliaupun mendapat juara se Kecamatan Waru karena ketekunannya

Masyarakat Ngingas tidak menyangka akan hal tersebut. Dan itu merupakan satu kejutan buat masyarakat desanya. Sekarang Bapak Imam Chambali bukan saja ahli dalam olah raga tapi juga ahli dalam Qiro'ah. Kemudian setiap kali ada hajat

Pengalamannya dalam menuntut ilmu agama menjadikan beliau sebagai seorang yang disegani serta banyak yang ingin minta bantuan pemecahan masalah. Adapun dalam memecahkan masalah beliau memfungsikan nilai-nilai keagamaan kepada diri klien. Jenis-jenis masalah yang pernah beliau tangani adalah :

1. Masalah keluarga, seperti ; perbedaan status dalam rumah tangga sehingga hampir terjadi satu perceraian
2. Masalah remaja, seperti ; kenakalan remaja dan lain-lain
3. Masalah stress, frustrasi dan lain-lain

Dari pengalamannya tersebut, maka beliau langsung menerangkan pada seseorang yang butuh bantuannya, sehingga sampai sekarang ini berpengaruh terhadap masyarakat. Dengan keuletan dan ketelatenan serta kesabaran dalam tutur katanya menjadikan obat bagi orang-orang yang membutuhkan pemecahan masalah.

Adapun data pribadi K.H Imam Chambali dapat dikatakan seorang konselor adalah dari hasil Wawancara dengan tetangganya bahwa beliau memang seringkali memberi bantuan berupa penyelesaian masalah apabila ada seorang yang tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya dan itupun tidak tetangganya saja yang mengatakan bahwa beliau bukan saja sebagai seorang da'i tapi juga seorang yang arif dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

Serta masyarakat tidak mengenal arti atau kata seorang konselor, jadi KH. Imam Chambali dapat dikatakan sebagai seorang yang ahli atau mampu membantu memperingan beban orang yang mempunyai masalah atau persoalan.

Sebagaimana seorang konselor itu mempunyai syarat-syarat yang telah dikemukakan dalam bab II, maka syarat-syarat sebagai seorang konselor sebagaimana yang ada pada KH. Imam Chambali tidak sesuai dengan teori yang ada, karena data yang ada dilapangan sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian yang utuh sebagai muslim artinya pembimbing mampu merealisasikan pola hidup yang diridloi Allah dalam kehidupan (tutur kata dan perilaku).
2. Konselor berpengalaman dan berpengetahuan luas.
3. Konselor memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik kepada klien.
4. Sabar serta bertanggung jawab dalam tugasnya

B. Gambaran Klien dan Permasalahannya

Dalam bab I latar belakang masalah telah dibahas tentang latar belakang terjadinya frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya, sehingga kebutuhan pokok yang semula sangat tercukupi, kini tidak lagi terpenuhi. Berikut ini akan dipaparkan terjadinya frustrasi pada remaja "S" secara umum. Dimana semua itu bermula dari berbagai macam krisis yang melanda bangsa Indonesia sehingga banyak perusahaan yang mengeluarkan karyawan mereka dengan jalan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga sekarang banyak orang yang kehilangan pekerjaannya dan terutama klien "S".

Hampir setiap sudut kehidupan kita akan menyaksikan begitu banyak orang bekerja. Para salesman yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah-rumah, para guru yang tekun berdiri didepan kelas, polisi yang mengatur lalu lintas dalam selingan panas terik dan hujan serta segudang profesi lainnya.

Mereka semua melakukan kegiatan (aktivitas) tetapi lihatlah bahwa dalam setiap aktivitasnya itu ada sesuatu yang dikerjar, ada tujuan serta usaha (ikhtiar) yang sangat ber-sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitas tersebut mempunyai arti.

Walau demikian tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Karena didalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu :

1. Bahwa aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi)
2. Bahwa apa yang dia lakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karena terkandung didalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Bahwa yang dia lakukan itu, dikarenakan adanya suatu arah dan tujuan yang luhur (Aim, Goal), yang secara dinamis memberi makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasan biologis statis seperti misalnya (suami istri melakukan hubungan sebadan), tetapi adalah sebuah kegiatan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya agar dirinya mempunyai arti.

Disisi yang lain makna "bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiro ummah) atau dengan kata lain dapat kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. (Toto Tasmara, 1995 : 26-27)

Sedangkan dilema kehidupan akan selalu muncul dalam perjalanan hidup. Dan dalam menghadapinya tidak setiap orang dapat mengatasinya dengan baik. Perubahan-perubahan sosial yang terlampau cepat yang disertai dengan perubahan nilai moral dan etika kehidupan dapat menggoncangkan keseimbangan suasana hati yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa serta ketegangan jiwa. (Dadang Hawari, 1996:76)

Dan dalam hal ini "S" berada dalam situasi bahwa keinginannya terhalang dan tidak terpenuhinya kebutuhannya, karena "S" tidak mau dihalangi keinginannya lalu ia menunjukkan satu kemarahan yang tidak jelas alasannya, mudah tersinggung, terlihat sangat sedih, tidak pernah melakukan kegiatan ritual (shalat) serta kegiatan yang lain dan setiap harinya hanya dilalui dengan tidur.

Demikianlah proses latar belakang terjadinya frustrasi pada "S" akibat kehilangan pekerjaannya di Kel. Medaeng Kec. Waru Kab. Sidoarjo. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menerangkan keadaan klien. Dalam hal ini akan dijelaskan tentang

keadaan pendidikan, ekonomi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat klien.

1. Keadaan Konsele (klien)

Dalam kehidupan ini penuh dengan ujian dan cobaan, demikian pula halnya yang terjadi dalam kehidupan klien dilingkungan pekerjaannya. Pada suatu saat Allah pasti menguji umatnya. Dan sekarang Allah menguji umatnya yaitu klien "S" yang dihadapkan pada masalah yang sulit dipecahkan, sehingga menjadi beban yang kian menumpuk dan akhirnya menimbulkan kegoncangan jiwa dan reaksi emosional yang negatif.

Pada usia yang relatif muda "S" sudah membanting tulang untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari serta sekolah. Padahal pada usia anak-anak adalah masa riang, bahagia dan gembira untuk berkonsentrasi dalam sekolah. Tetapi "S" sebaliknya. Ini dikarenakan kehidupan klien "S" sangat sederhana dan apabila klien tidak bekerja kehidupan klien dan orang tuanya sangat lain sekali. Dan ini disebabkan orang tua yang cerai sejak dia masih kecil serta ibunya juga bekerja tapi belum dapat mencukupi kelima anaknya. Apabila "S" tidak dapat bekerja lagi.

2. Pendidikan

Adapun latar belakang pendidikan klien adalah tamat STM jurusan teknik mesin. Disamping itu klien walaupun tidak secara formal belajar tulis menulis "S" pandai sekali dalam menulis serta mendekorasi. Dan sebenarnya klien

adalah anak yang padai, kreatif serta telaten dalam bekerja dan itu diperoleh sejak pengalamannya waktu kecil. Adapun pendidikan agama diperolehnya dari sekolah serta lingkungan masyarakat, sehingga setelah lulus STM dia lebih aktif dalam berorganisasi dan giat bekerja. Tapi setelah itu klien berbuat yang sebaliknya.

3. Keadaan Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor terpenting bagi kelangsungan hidup manusia, dengan bekerja keras membanting tulang kadang sampai tak kenal waktu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (kebutuhan primer/pokok).

Adapun keadaan ekonomi klien "S" dapat dikatakan sangat sederhana. Disamping "S" yang bekerja, dirumah ibunya juga berjualan kecil-kecilan sebagai tambahan penghasilannya klien "S". Sedangkan sumber pokoknya dari "S", kedua kakaknya sudah menikah dan tidak dapat sepenuhnya membantu ibu dan adik-adiknya. Hanya "S" lah harapan dari ibu serta adiknya untuk makan dan sekolah.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah (QS. An-Nisa' ayat 1) terutama hubungan antar suami istri.

Dalam lingkungan keluarga klien memang tidak selengkap pada waktu klien masih kecil. Ayahnya cerai dengan ibunya pada waktu klien berumur 9 tahun. Pada waktu itu memang sangat berat dirasakan oleh ibu serta kelima anaknya tersebut, tetapi pada tahun-tahun berikutnya dimana anaknya sudah menginjak dewasa sudah tidak terlalu terbebani apalagi klien sudah dapat penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga tetapi sekarang ini rasanya kembali lagi seperti semula. Dan ini disebabkan keadaan klien "S" yang membungkakan orang tua (ibu) serta saudaranya itu akibat dikeluarkan (PHK) dari pekerjaannya. Sehingga ia menjadi kecewa dan sangat marah.

5. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat klien terdapat bermacam-macam nilai yakni hal-hal yang dianggap penting, benar, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Seperti nilai estetika, sosial dan lain-lain.

Dengan rasa sosial yang dijunjung tinggi tersebut, kepedulian serta keikhlasan yang ada pada masyarakat desa Medaeng membantu keadaan klien walaupun dalam bentuk kata-kata serta memahami kondisi "S" saat ini. Adapun ada sebagian kecil yang membuat klien tersinggung dan akhirnya menimbulkan kemarahan pada diri klien.

C. Keadaan Klien Sebelum Mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Dari hasil wawancara dan observasi dengan KH. Imam Chambali kondisi klien sebelum mendapat bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Kondisi ketegangan yang tidak menyenangkan disertai kecemasan yang diwujudkan dengan klien seringkali marah tanpa alasan yang jelas sehingga orang tua serta saudara dibuat bingung olehnya.
2. Klien seringkali dan mudah tersinggung sehingga dari mudah tersinggung itulah pangkal dari kemarahannya.
3. Klien juga mudah dirundung kesedihan seperti sering melamun setelah itu terkadang menangis (dalam bahasa jawa ; nelangsa) serta menyendiri terus menerus.
4. Dengan begitu klien tidak lagi melaksanakan ibadah ritual (shalat lima waktu) serta aktivitas yang lainnya padahal dahulu klien sangat aktif dalam organisasi masjid (Remas) dilingkungan sekitarnya.
5. Dan setiap harinya hanya dilalui dengan tidur serta apabila lapar dia makan setelah itu tidak ada kegiatan yang lain yang dapat bermanfaat bagi dirinya.

Dari kondisi tersebut konselor berupaya untuk mengubah serta membimbing cara berfikir klien yang kurang benar dengan cara belajar dari pengalaman dengan pendekatan Direktif Konseling, yaitu secara langsung dengan klien "S".

D. Aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi Frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya.

1. Langkah-langkah Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama KH. Imam Chambali adalah berupa kepenasehatan agama kepada klien agar mampu belajar dari pengalaman dan mampu menyalurkan potensinya serta dapat menghadapi kenyataan yang terjadi sekarang ini.

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan agama atau kepenasehatan dalam mengatasi frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya adalah sebagai berikut :

a. Langkah Pertama

Dalam langkah ini, beliau mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diduga mempunyai kaitan dengan masalah yang dihadapi klien. Dengan mencatat beberapa gejala yang dilakukan oleh klien. Konselor berusaha mendapat data selengkap mungkin. Data diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya adalah :

Hasil wawancara dengan Subhan (teman dekat klien) pada tanggal 15 Maret 1998. Diperoleh informasi bahwa akhir-akhir ini apabila diajak bicara, sholeh sering tidak konsentrasi sehingga pembicaraan harus diulang-ulang. Danseringkali dalam pembicaraan itu sholeh merasa tersinggung padahal tidak ada niatnya untuk menyinggung hati temannya sendiri, sehingga apabila ia sudah tersinggung langsung ia marah-marah tanpa alasan yang jelas

Padahal dahulu ia tidak bersikap sedemikian rupa apabila tersinggung. Dan dulu ia merupakan teman yang dapat diajak bicara (tukar pendapat) serta jarang dan dapat dikata tidak pernah sholeh marah-marah seperti saat itu.

Dari pengamatan konselor pada tanggal 16 Maret 1998 didapat keterangan bahwa klien (sholeh) seringkali sedih yang diekspresikan dengan setiap kali ia duduk termenung sambil melamun dibawah pohon dekat rumahnya setelah itu sholeh masuk kembali kedalam rumahnya. Dan itu dilakukan seringkali tanpa ada rasa jemu.

Wawancara dengan ibu Zaenab (Ibu Sholeh) pada tanggal 22 Maret 1998 mengatakan bahwa Sholeh termasuk anak yang baik, tidak pernah ia membantah selalu menurut apa kata ibunya dan tidak pernah ia marah-marah. Terbukti dari kecil hingga dewasa sholeh selalu melakukan kata-kata ibunya, misalnya : disuruh ibunya jualan, kalau malam belajar, serta bekerja semampunya tanpa ada rasa mengeluh sama sekali. Dan setelah tamat STM ini memang sholeh bekerja disebuah perusahaan kaset (JVC). Penghasilannya cukup lumayan, dapat membiayai adiknya yang masih sekolah serta sisanya diberikan kepada ibu. Dan ibu sangat bersyukur akan hal tersebut. Oleh karenanya ibu tidak pernah menyuruhnya lagi, sebab sehabis pulang kerja sholeh langsung kemasjid dan berkumpul dengan organisasi Remas. Itu dilakukan kira-kira

+ 2 tahun belakangan ini. Namun akhir-akhir kondisi tersebut tidak dapat bertahan lama, sholeh sekarang dirumahkan oleh perusahaannya sehingga sekarang ia lebih banyak dirumah daripada diluar rumah. Dan yang membuat ibu heran, sikapnya selama ini tidak seperti biasanya. Sholeh seringkali didalam kamar sampai berjam-jam dan ibu kira sakit tapi ternyata ia sehat, dan berjam-jam pula ia kalau tidur apabila lapar baru ia keluar kamarnya. Kalau ibu mengingatkannya lalu ia marah-marah padahal dulu sholeh tidak pernah membentak apalagi marah pada ibunya. Sehingga ibu sholeh turut sedih memikirkan anaknya itu.

Hasil wawancara dengan ibu Ida (tetangga klien) pada tanggal 29 Maret 1998. Didapat informasi bahwa sebenarnya sholeh sekarang lebih banyak dirumah (tidak bekerja lagi). Sepengetahuannya sholeh adalah pemuda yang ramah tamah serta sopan dalam berbicara ataupun bergaul. Dan memang belakangan ini ada keributan kecil yang terjadi antara sholeh dengan ibunya seperti halnya yang telah diuraikan ibu sholeh tadi, dan terkadang suasana rumah sangat lengang padahal sholeh ada dirumah serta akhir-akhir ini ia tidak menghiraukan (menegur sapa) orang yang disekelilingnya.

Wawancara dengan teman serekan kerja klien pada tanggal 30 Maret 1998 mengatakan bahwa sholeh tidak pernah membuat keributan atau pertengkaran dengan sere-

kan kerja. Dia orangnya baik dan sopan walaupun dengan karyawan baru. Namun perusahaan telah mengurangi banyak karyawan karena kondisi negara yang semakin buruk, sehingga sholeh dan teman-temannya harus dirumahkan.

Menurut klien (sholeh) sendiri pada tanggal 31 Maret 1998, mengungkapkan bahwa ia merasa jemu dan jengkel dengan keadaan yang selama ini membingungkannya. Sedangkan ia pernah mencoba pekerjaan baru tapi hasilnya nihil. Ia merasa kecewa dengan pekerjaan yang selama ini ditekuni serta akan diharapkan untuk kebutuhan sehari-hari dan membantu kebutuhan adik-adiknya yang selama ini baru duduk disekolah menengah dan sekolah dasar. Disamping itu ia juga merasa cemas akan nasib adik-adiknya apabila tidak dapat melanjutkan sekolahnya sedangkan kebutuhan pokok setiap hari harus terpenuhi walaupun harga barang sembako semakin melonjak. Dan setiap hari ia memikirkan akan hal itu sendiri tapi ia tidak dapat melakukan sesuatu karena ia merasa sudah berusaha tapi tidak berhasil.

b. Langkah kedua

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya konselor merangkum data yang sudah ada sehingga nampak jelas hal-hal yang terkait langsung dengan masalah klien. Dalam langkah ini, beliau membuat rangkuman sebagai berikut :

- Sholeh tidak pernah konsentrasi apabila diajak bicara sehingga pembicaraan tersebut harus diulang-ulang.

- Seringkali tersinggung dan marah tanpa alasan yang jelas sehingga membingungkan orang lain.
- Padahal sholeh dulu adalah pemuda yang baik, sopan dalam bertutur kata atau perbuatan serta enak diajak bicara atau tukar pendapat.
- Keadaan fisik sholeh amat sehat atau normal.
- Seringkali melamun sendiri (kelihatan sangat sedih).
- Sekarang ia tidak pernah lagi menghiraukan orang lain serta hanya duduk termenung
- Ia tidak pernah membuat keributan atau pertengkaran sesama teman kerja
- Sholeh sekarang telah dirumahkan oleh perusahaannya.
- Setiap harinya sholeh selalu dalam kamar dan tidur tanpa ada satu aktivitas apapun yang ia kerjakan.
- Sholeh merasa kecewa dengan pekerjaan yang selama ini ditekuninya.
- Sholeh juga merasa cemas serta bingung dengan keadaan yang semakin tidak dapat diperkirakan.

Dari langkah ini dapat dilihat gejala atau data yang nampak dan faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan timbulnya masalah yang dihadapi klien sehingga dapat dilanjutkan pada langkah selanjutnya.

c. Langkah Ketiga

Dalam langkah ini, beliau mencari gambaran tentang masalah sholeh sehingga dapat diketahui faktor-faktor, kemungkinan penyebabnya. Dalam langkah ini pula beliau

berupaya membuat penafsiran serta mencari hubungan causalitas antara masalah dan faktor penyebabnya. Diagnosis yang disusunnya demikian :

Sholeh secara umum mengalami masalah demikian bukan karena pertentangan atau kesalahan dalam bekerja sehingga ia dirumahkan akan tetapi kondisi yang meladna negara membuat perusahaan tersebut terpaksa mengurangi karyawan-karyawannya. Juga tidak ada kesalah pahaman antara teman atau keluarganya. Serta kondisi emosional yang selama ini dilakukan sholeh adalah tersinggung dan mudah marah, seringkali melamun dan kelihatan sngat sedih serta menyendiri tanpa melakukan aktivitas apapun.

Adapun keadaan fisik klien sangat sehat sedangkan keadaan ekonomi yang dialami klien sangat sulit, sehingga ia merasa sngat kecewa serta cemas akan keadaan yang menyimpannya. Sedangkan ia sudah berusaha mencari pekerjaan akan tetapi hasilnya sia-sia. Ini disébabkan semua perusahaan telah mengurangi karyawannya.

Dan disini dpat dilihat bahwa sumber masalah yang ada pada klien (sholeh) yang dominan ternyata ada dalam pribadi klien sendiri yaitu sholeh belum dapat menerima kenyataan yang sekarang ini telah terjadi serta putus asa (frustasi/kecewa) dengan hal-hal yang tidak dapat diraihnya sehingga muncullah berbagai macam masalah yang berkaitan antara satu sama lainnya.

d. Langkah keempat

Dalam langkah ini konselor menentukan jenis bantuan dan terapi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien. Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka dapatlah ditetapkan alternatif bantuan yang dapat diberikan untuk mengurangi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien dengan melalui pendekatan Directive Konseling dengan harapan agar klien dapat menyadari sikap emosional yang ada pada dirinya itu tidak baik bagi dirinya maupun bagi orang lain sehingga klien merasakan ketenangan dan ketentraman hidup secara pribadi yang utuh, tanpa merendahkan dirinya sendiri, sehingga klien merasa bahagia, tenang dan bisa kembali seperti kondisi semula serta dapat mengembangkan potensi dirinya.

Alternatif bantuan yang diberikan konselor antara lain :

- Konselor berupaya dan berusaha untuk mengajak klien agar mampu mengubah cara berfikirnya, karena klien selama ini tidak menyadari putusan-putusan yang ditekan dalam perasaannya yang selalu diliputi rasa kecewa sedangkan upaya yang dapat ditempuh oleh klien untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan belajar dari kegagalan yang telah terjadi. Karena tidak menutup kemungkinan dengan belajar dari suatu kegagalan, klien "S" dapat menjadi seorang yang sukses. Banyak sekali

contoh orang yang telah sukses yang bermula dari suatu kegagalan. Dan jadikanlah kritikan atau singgungan itu vitamin batin, selama mau membuka diri, obyektif menerima kritikan tersebut. Cermin akhlak yang paling tepat adalah kritikan dan pendapat obyektif dari orang lain. Kita tidak mampu melihat kelemahan diri sendiri kecuali melalui perenungan diri atau kritikan dari orang lain. Kritik merupakan masukan yang sangat membantu dalam rangka melakukan kilas balik atau melacak hasil yang kita peroleh akibat dari putusan yang dilakukan masa lalu.

- Beliau berusaha menanamkan rasa percaya pada diri klien bahwa setiap permasalahan itu pasti ada jalan keluarnya sebab Allah tidak akan mencoba hambanya dengan cobaan yang diluar kemampuannya tetapi tentu saja klien harus berusaha untuk merubah arah hidupnya, maka insya Allah pasti Allah akan merubahnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّى يَخِירוْا مَا يَنْفُسُهُمْ

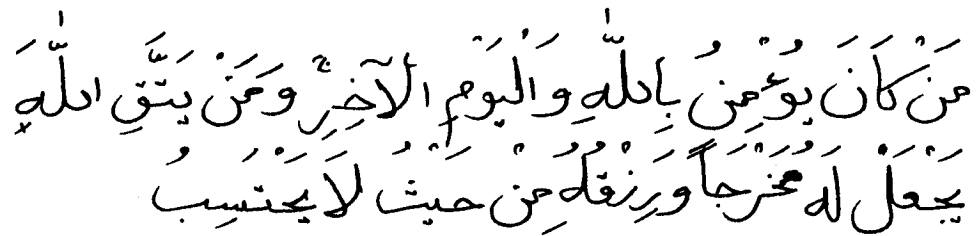
Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. (Depag 1989 : 370)

- Beliau menanamkan kembali keyakinan klien bahwa dengan datangnya cobaan yang berupa kehilangan pekerjaan mungkin itu berupa peringatan Allah atas dosa atau kelalaiannya. Sekarang ini adalah masa sulit, sebagai seorang yang beriman dan beramal sholeh harus bersabar karena kita tidak sendirian banyak orang yang senasib dengan klien bahkan mungkin ada yang lebih parah dari klien sendiri. Dan Rasulullah pun pernah mengalami masa-masa sulit sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 214 sebagai berikut :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا
عَنْ قَبْلِكُمْ فَهُمْ مَسْتَهْزِئُونَ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَفْزُورُونَ إِلَّا أَنْ يَنْصُرَ
اللَّهُ قَرِيبٌ

Artinya : "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu ? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya : "Bilakah datangnya pertolongan Allah ?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Depag, 1989:51-52)

Serta klien harus bisa menerima disamping berusaha serta yakin akan datang pertolongan dari Allah setelah klien sudah berusaha menurut kemampuannya. Seperti dalam Firman Allah Surat Ath-Thalaq ayat 2-3 :



Artinya : "Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka." (Depag, 1989 : 945-946)

Dari ayat diatas bahwasanya dengan bertaqwa kepada Allah (yakin) kita akan mendapat jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

e. Langkah kelima

Langkah ini merupakan inti dari diadakannya Bimbingan dan Penyuluhan Agama atau bantuan pemecahan masalah yang dihadapi atau dialami klien (sholeh). Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi oleh klien berkaitan dengan rasa kecewa dan cemas yang diwujudkan dengan seringkali tersinggung dan marah tanpa alasan yang jelas dan ini disebabkan klien belum mampu menerima kenyataan yang ada.

Dalam hal ini upaya KH. Imam Chambali dalam membantu klien adalah : menganjurkan klien agar tetap

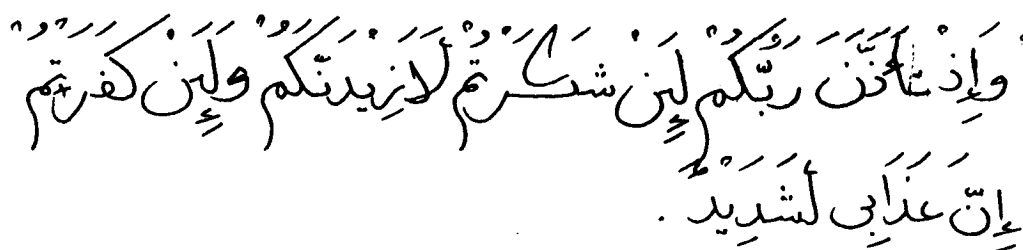
bersabar dalam menghadapi cobaan ini dan ikhlas menerima kenyataan yang ada, dengan mengambil hikmah (pelajaran) yang baik dari peristiwa yang dialami oleh klien. Dan juga beliau berusaha mengembalikan kesadaran dalam melaksanakan ibadah ritual yang selama ini telah berkurang dan mengajak kembali aktif dalam menjalankan perintah Allah (sholat lima waktu) dan kembali menjalankan aktivitasnya seperti sebelum mendapat suatu masalah. Serta menganjurkan agar klien tidak setiap harinya hanya tidur karena dengan tidur, masalah klien tidak mungkin (impossible) terselesaikan dengan sendirinya. Oleh karena itulah klien harus aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaan baik itu majalah atau koran, atau klien sendiri dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan potensi yang dimiliki misal ; membuka bengkel kecil-kecilan. Insyaallah apabila dikerjakan dengan tekun dan sabar akan maju dan dapat membantu ketuhan serta membantu orang tua dalam bidang materi. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاسِعِينَ

Artinya : "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong-

mu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusu' (Depag, 1989 : 16)

Dan kita sebagai hamba Allah harus bersyukur sebab masih diberi cobaan atau ujian dari Allah itu pertanda bahwa Allah sangat menyayangi kita (klien) agar ingat bahwa hidup ini penuh dengan cobaan serta berliku-liku. Dan cobaan itu bisa sebagai tolak ukur keimanan yang kita miliki. Seberapa jauh atau seberapa kuat iman kita dalam menghadapi satu permasalahan atau cobaan hidup ini. Sebab sebaik-baik manusia adalah orang yang selalu mensyukuri nikmat walaupun ujian dari Allah itu berupa kemiskinan cacat, kaya dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 :



وَإِذْ نُنَاجِيكَ رَبُّكَ إِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : "Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu mema'lumkan : "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatmu), maka sesungguhnya azabku sangat sedih." (Depag, 1989:380)

Dengan demikian usaha konselor dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku klien dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain

akan meningkatkan kesanggupan untuk menjalani hidup secara penuh sebagai manusia.

Dalam hal ini akan membuka pandangan klien tentang keberadaan manusia termasuk dirinya yaitu manusia yang diciptakan Allah sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan pemikiran sehingga tidak selamanya manusia mampu memecahkan masalahnya dan manusia memiliki potensi mengambil suatu tindakan atau tidak mengambilnya oleh karena itu dengan adanya belajar manusia dapat memilih dan mengambil tindakan yang lebih baik dan mampu berfikir secara logis.

Konselor juga menyarankan kepada klien agar tidak terlalu larut dalam kesedihan sehingga setiap harinya hanya dilalui dengan tidur. Bahwa masalah sudah merupakan resiko hidup yang sebenarnya, masalah itu sebagai sesuatu yang tidak harus dihindari tapi justru harus dihadapi dan diselesaikan dengan sabar dan bijaksana. Apa dan bagaimana masalah bisa timbul ? dan selebihnya hendaknya kita serahkan kepada Allah (tawakal), setelah kita berusaha semampu kita.

Berdasarkan observasi setiap minggu dimulai pada tanggal 15 Maret s/d 7 Juni 1998. Bimbingan dan penyuluhan agama dilaksanakan secara langsung (Directive Counseling), untuk mempermudah penanaman dalam dialog bimbingan dan penyuluhan agama.

2. Teknik dan metode bimbingan dan penyuluhan agama

Teknik yang dipakai konselor dalam upaya memberi terapi atau bimbingan dan penyuluhan agama pada remaja yang mengalami frustrasi akibat kehilangan pekerjaannya adalah teknik observasi dan interview, kedua ini dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang diri klien atau berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang tua serta orang lain secara langsung mengenai diri klien. Informasi-informasi yang diungkapkan itu berupa apa yang dikatakan dan perbuatannya.

Sedangkan metode yang dipakai dalam memberikan terapi adalah Directive Counseling yaitu dalam proses terapi tersebut beliau menggunakan metode langsung dimana dalam memberikan terapi dipergunakan tanya jawab antara konselor dengan klien. Beliau menggali permasalahan klien dengan metode tanya jawab serta pengarahan kepada klien untuk diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti.

E. Keadaan Klien sesudah mendapat bimbignan dan penyuluhan agama.

Setelah konselor (peneliti) mengadakan beberapa langkah tersebut diatas yaitu mulai dari klien dalam kondisi kekecewaan sampai mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor dan juga memberitahukan kepada klien secara bijaksana bahwa proses konseling sudah waktunya diakhiri dan ini berdasarkan observasi serta wawancara kepada klien yaitu sebagai berikut :

1. Klien sudah tidak tertekan lagi jiwanya atau tidak terlalu kecewa dengan kenyataan yang dihadapinya.

2. Klien sudah tidak sering marah tanpa alasan dan tidak mudah lagi tersinggung.
3. Klien mulai aktif menjalankan ibadah ritual dan kadang-kadang berkumpul dalam organisasi masjid.
4. Klien sudah mengurangi kebiasaan tidur dan mengerjakan hal-hal yang positif.
5. Klien sudah menyadari bahwa semua yang dialami adalah cobaan dari Allah SWT, yang harus dihadapi dengan lapang dada, bersabar serta tabah dalam menghadapinya. Ini dibuktikan dengan perbuatan klien yang mulai rajin (taat) beribadah kepada Allah SWT dan konsele mau bangkit kembali untuk berusaha agar dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari.
6. Klien sekarang juga melaksanakan ibadah sunnah yang lain seperti ; sholat sunnah serta puasa sunnah (senin, kamis) serta seringkali berdoa untuk memberikan ketenangan dan ketentraman harinya.
7. Klien sudah berupaya untuk menghubungi teman-temannya guna mencari informasi mengenai pekerjaan.
8. Data dapat diperoleh dari teman, ibu, serta tetangga klien yang setiap hari bergaul dan mengetahui keadaan klien yang sebenarnya.

(Hasil pengamatan atau evaluasi yang dilakukan oleh konse-lor terhadap klien setelah mendapat bimbingan dan penyuluhan agama pada tanggal 7 Juni 1998)